

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditor merupakan pihak yang dipercaya oleh publik. Auditor bertugas memeriksa laporan keuangan dari suatu entitas. Dari laporan keuangan tersebut kemudian auditor mengeluarkan sebuah opini kewajaran apakah laporan keuangan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sehingga, informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan menjadi lebih relevan digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Kepercayaan dari pemakai laporan keuangan inilah yang mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit merupakan probabilitas dan juga kemampuan teknis auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan (Deli dan Syarif, 2015). Auditor dituntut memiliki kemampuan yang berlandaskan teknik audit dan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan. Oleh sebab itu auditor diharapkan meningkatkan kualitas auditnya melalui independensi, kompetensi, serta berpedoman pada etika auditor.

Kualitas audit yang tinggi dapat dicapai oleh auditor dengan mengedepankan independensi dan kompetensi (Christiawan, 2002). Elfarini (2007) mendefinisikan kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor mampu menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi suatu laporan keuangan dan melaporkannya, dan dalam pelaksanaannya auditor berpedoman pada standar auditing serta kode etik akuntan publik yang telah ditetapkan. Ketepatan auditor dalam menyatakan opini kewajaran suatu laporan keuangan dapat dikatakan sebagai audit yang berkualitas baik. Marsellia, Meiden dan Hermawan (2012) berpendapat bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, maka seorang auditor harus memiliki kredibilitas dalam pekerjaannya. Selain kredibilitas, dua karakteristik yang harus dimiliki auditor adalah independensi sekaligus kompetensi (Alim, Hapsari dan Purwanti, 2007). Menurut Dewi (2016) seorang akuntan publik dalam mendeteksi kesalahan berpegang pada pengetahuan apa saja dan bagaimana

kesalahan tersebut dapat terjadi dalam laporan keuangan. Akuntan publik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap laporan keuangan, yang mana akan dijadikan dasar pengambilan keputusan baik dalam pihak internal maupun eksternal perusahaan (Darayasa dan Wisadha, 2016). Kualitas audit menjadi menarik sebagai suatu penelitian dikarenakan terdapat konsekuensi yang harus ditanggung seorang auditor.

Adapun pertanyaan masyarakat terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor semakin besar setelah terjadi banyak skandal tentang kualitas audit yang melibatkan akuntan publik menyebabkan kekhawatiran masyarakat serta berkurangnya kepercayaan masyarakat (Deli dan Syarif, 2015).. Tidak semua auditor menyampaikan opini dengan kualitas yang baik. Salah satu contoh rendahnya kualitas audit terdapat pada kasus Sunprima Nusantara Pembiayaan Finance tahun 2018. SNP Finance merupakan bagian dari perusahaan Columbia yang bergerak dibidang kredit perabotan rumah tangga. SNP mendapatkan pembiayaan dari 14 bank di Indonesia, yang nantinya disalurkan dalam bentuk pembelian perabotan secara cicilan kepada masyarakat. Demi mendapatkan pembiayaan dari bank, SNP Finance merekayasa laporan keuangannya. Terjadi rekayasa pembukuan laporan keuangan yang melibatkan Kantor akuntan publik yang termasuk dalam jajaran *The Big Four*. Pelanggaran terhadap standar profesi audit dilakukan oleh akuntan publik Marlinna, kantor akuntan publik Merliyana Syamsul, dan kantor akuntan publik Satrio Bing Eny (Deloitte) terhadap laporan keuangan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan. Adanya penggelembungan akun jaminan piutang sebesar Rp 14 Triliun, sedangkan data OJK menyebutkan kredit yang diterima PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan melalui perbankan hanya sebesar Rp 2,2 Triliun. Laporan keuangan inilah yang dijadikan dasar bagi SNP memperoleh pembiayaan dari lembaga lain. Pemberian kredit oleh Bank didasarkan pada laporan keuangan yang telah di audit, namun ditemukan adanya rekayasa pembukuan laporan keuangan SNP Finance.

Terjadinya kasus-kasus yang melibatkan auditor, maka objektivitas, integritas dan kinerja auditor mulai diragukan karena kurangnya sikap independensi, kurangnya kompetensi, dan tidak diterapkannya etika auditor dalam

menggal bukti-bukti audit dan mengungkapkan kecurangan laporan keuangan. Perlu adanya peningkatan kualitas audit agar integritas auditor kembali dipercaya oleh pihak ketiga dengan memperhatikan independensi, kompetensi, dan etika auditor dalam menjalankan profesinya. Independensi dan kompetensi seorang auditor penerapannya akan terkait etika. Akuntan berkewajiban menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi tempat mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat, serta diri mereka sendiri dimana akuntan bertanggungjawab untuk menjaga integritas menjadi kompeten dan menjaga obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Payamta (2002) berpendapat bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, terdapat syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan yang didasarkan prinsip-prinsip dasar yang mengatur perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektifitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika.

Beberapa penelitian telah membuktikan tentang kualitas audit yang dipengaruhi oleh independensi, kompetensi dan etika auditor. Seperti penelitian Marsellia, Meiden dan Hermawan (2018) menyimpulkan bahwa tingkat independensi yang terlalu tinggi justru mengakibatkan kualitas audit yang rendah. Interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kompetensi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun jika berinteraksi dengan etika auditor, maka interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Selanjutnya menurut Alim, Hapsari dan Purwanti (2007) kompetensi, independensi, serta interaksi antara independensi dan etika auditor mempengaruhi kualitas audit. Sebaliknya, interaksi antara kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Deli dan Syarif (2015) mengemukakan bahwa independensi dan kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, namun pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan, kompetensi, independensi dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit namun etika auditor tidak dapat memoderasi diantara faktor-faktor tersebut. Menurut Dewi

(2016) membuktikan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan etika auditor mampu memoderasi.

Penelitian ini sebagai replikasi atas variabel-variabel yang memiliki hasil temuan penelitian sebelumnya terkait dengan kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitiannya dimana penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian yaitu Auditor Internal Inspektorat Provinsi, dan Kantor Akuntan Publik di kota yang berbeda. Hal tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap independensi, kompetensi dan etika auditor. Peneliti memilih objek penelitian di Kota Malang didasari karena Kota Malang sebagai salah satu kota terbesar di Jawa Timur dalam hal sektor ekonomi. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang kualitas audit dan mampu melengkapi kesenjangan hasil penelitian sebelumnya. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh Independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

3. Untuk menguji apakah interaksi antara independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Untuk menguji apakah interaksi antara kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis akan menambah referensi keilmuan audit terutama tentang kualitas audit, yang kemudian dapat dijadikan acuan pengembangan ilmu-ilmu audit yang berhubungan dengan penemuan dalam penelitian independensi, kompetensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating. Penelitian ini juga mendukung teori agensi atas independensi, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat membantu independensi, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya.